

NAHWU DALAM TRADISI SUFI
(KAJIAN EPISTEMOLOGI PADA KITAB *MANYATU AL-FAQĪR*
***AL-MUTAJARRID WA SĪRATU AL-MURĪD AL-MUTAFARRID*)**



Oleh:

Aimmatul Muslimah, S.Hum

NIM: 1520510072

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aimmatul Muslimah

NIM :1520510072

Jenjang : Magister

Program Studi: Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Aimmatul Muslimah, S.Hum

NIM. 1520510072

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aimmatul Muslimah, S.Hum

NIM : 1520510072

Jenjang : Magister

Program Studi: Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Aimmatul Muslimah, S.Hum

NIM. 1520510072



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

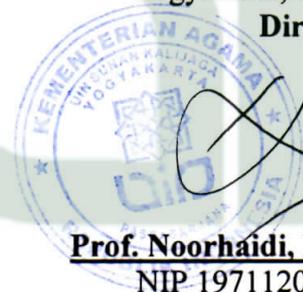
PENGESAHAN

Tesis Berjudul : NAHWU DALAM TRADISI SUFI (KAJIAN
EPISTEMOLOGI PADA KITAB *MUNYATU AL-FAQIR
AL-MUTAJARRID WA SIRATU AL-MURID AL-
MUTAFARRID*)
Nama : Aimmatul Muslimah, S.Hum
NIM : 1520510072
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 06 Februari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 09 Februari 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP-19711207 199503 1 002 ♡

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : NAHWU DALAM TRADISI SUFI (KAJIAN
EPISTEMOLOGI PADA KITAB *MUNYATU AL-
FAQIR AL-MUTAJARRID WA SIRATU AL-MURID
AL-MUTAFARRID*)

Nama : Aimmatul Muslimah, S.Hum

NIM : 1520510072

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc.,MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Zamzam Affandi, M.Ag.

Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 06 Februari 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 89 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

Three handwritten signatures in black ink are located on the right side of the page. The top signature is a simple horizontal line with a small loop. The middle signature is more complex, with a large loop and a vertical line extending downwards. The bottom signature is also complex, with a large loop and a vertical line extending downwards. Each signature is enclosed in a pair of parentheses.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
YTh. Direktur Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NAHWU DALAM TRADISI SUFI

(KAJIAN EPISTEMOLOGI PADA KITAB *MANIYATU AL-FAQĪR AL-MUTAJARRID WA SĪRATU AL-MURĪD AL-MUTAFARRID*)

Yang ditulis oleh:

Nama : Aimmatul Muslimah, S.Hum.

NIM : 1520510072

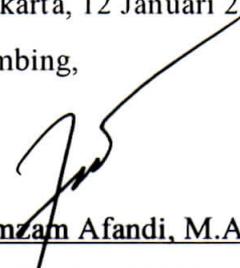
Program Studi: Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Walaikum salam Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2018
Pembimbing,


Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.

NIP. 19631111 199403 1 002

MOTTO

مَنْ تَحَرَّى حَقِيقَةَ الدَّهْرِ أَضْحَى عِنْدَهُ الْحَزْمُ وَالسُّرُورُ سَوَاءً

إِنْ يَكُنْ حَادِثُهُ الزَّمَانِ سَيَفِنِي فَلْيَكُنْ كُلُّهُ أَسْمَى أَوْ هَنَاءً

(رباعيات عمر الخيام)

“Barang siapa yang meneliti hakikat masa, maka baginya suka dan duka adalah sama. Jika peristiwa waktu suatu saat akan lenyap, maka hakmulah untuk menjadikan semua itu berharga atau terbuang sia-sia.”

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang epistemologi nahwu dalam tradisi sufi yang fokus kajiannya pada kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*. Pembahasan terkait epistemologi merupakan hal yang fundamental, sebab dari situlah datangnya sumber legitimasi dari konsep-konsep hukum syariah. Kajian epistemologi nahwu kaum sufi mencoba mengungkap pandangan-pandangan sufistik tentang nahwu yang pada dasarnya bukan ladang kajian tasawuf. Akan tetapi, kaum sufi rupanya ingin memiliki karakteristik nahwu tersendiri sehingga muncullah yang disebut nahwu sufi (*nahwu al-Qulūb* atau *nahwu ahl- al-Isyārah*), disusul kemudian munculnya kitab-kitab *syarh* terhadap kitab-kitab nahwu dalam perspektif sufistik, seperti *al-Futūhāt al-Qudsiyah fī Syarh al-Ajrūmiyah*, merupakan kitab nahwu sufi yang ditulis oleh Ahmad bin ‘Ujaibah. Kitab tersebut mejadi menarik untuk dikaji, sebab si pengarang berusaha memahami tauhid dan tasawuf dari kitab nahwu, *al-Ajrūmiyah*, yang isinya sama sekali jauh dari keduanya.

Kajian dalam penelitian ini bertumpu pada teori yang disampaikan oleh Ābid al-Jābirī tentang konstruksi pemikiran Arab, yaitu; *bayanī*, *burhānī*, dan *‘irfānī*. Pertama, peneliti menjelaskan tentang epistemologi pengetahuan Arab tentang ke-Islam-an secara umum, dan pada tahap selanjutnya terfokus pada epistemologi pengetahuan sufi yang masuk dalam kategori *‘irfānī*. Kaum sufi menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang memiliki otoritas kebenaran adalah *kasyf* dan *ru’yā* (tersigkapnya tabir penghalang antara Tuhan dan mahluk melalui intuisi dan mimpi), dari intuisi dan mimpi itulah para ulama sufi memperoleh ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian dalam tesis ini adalah, *pertama*, diketahui bahwa pandangan sufi terhadap nahwu merupakan pandangan yang esoterik (*bāṭin*), artinya para sufi tidak menafikan adanya nahwu secara eksoterik (*ẓāhir*). Oleh sebab itu, nahwu sufi berisi tentang penafsiran-penafsiran sufi tentang nahwu dalam pandangan ahli bahasa (*‘ulamā’ al-ẓāhir*). *Kedua*, ulama sufi menjadikan istilah dalam nahwu sebagai istilah perjalanan sufistik, melalui *kalām* seorang murid belajar untuk berbicara dengan Tuhan melalui bahasa hati yang santun, pada perjalanan berikutnya seorang murīd akan mengalami situasi-situasi sufistik yang berubah-ubah seperti halnya *‘irāb* (perubahan kondisi hati) ketakutan, kesenangan, dan ketertundukan penuh harapan untuk menghadirkan Tuhan dalam hatinya.

Kata kunci: Epistemologi, Nahwu, Tasawuf.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	be
ت	<i>Tā'</i>	T	te
ث	<i>Šā'</i>	Š	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Ẓal</i>	Ẓ	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sīn</i>	S	es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Šād</i>	Š	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d	de titik di bawah

		·	
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z ·	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	ge
ف	<i>Fā'</i>	F	ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	qi
ك	<i>Kāf</i>	K	ka
ل	<i>Lām</i>	L	el
م	<i>Mīm</i>	M	em
ن	<i>Nūn</i>	N	en
و	<i>Waw</i>	W	we
ه	<i>Hā'</i>	H	ha
ء	<i>Hamzah</i>	...’...	apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	<i>muta‘aqqidīn</i>
عدّة	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h:

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-aulyā'*

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis “t”:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

__ َ __ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

__ ِ __ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

__ ُ __ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *funūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qurān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-funūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Semoga di hari kiamat kelak kita termasuk orang-orang yang mendapat syafaatnya. *Āmīn*.

Penyusunan tesis berjudul “NAHWU DALAM TRADISI SUFI (Kajian Epistemologi terhadap Kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*)” penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister of Arts program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro‘fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan.
6. Kepada alm. abah KH. Moh. Zaini Muntaha, “ruh semangat dan kekuatanmu ada dalam diriku”, terimakasih, Abah. Juga kepada ummiku sayang, Ny. Maisaroh Syarbini, sosok perempuan yang dalam dirinya ku temukan keteduhan dan kedamaian. Terimakasih atas cinta dan pengorbananmu yang lebih kekal dari keabadian. Selanjutnya, Kak Rofiq, Kak Maltuf, Kak Qusyai, dan Kak Izul, kalianlah para pedekar jagoanku, “*bahibbafikum*”, serta para mbak ipar yang selalu menyayangi dan mengasihiku.
7. Kepada Mas Hasan Ma’ali, suami yang selalu menemani hari-hariku. Darimu aku banyak belajar tentang cinta, kekuatan, dan ketabahan. Terimakasih telah banyak berkorban untuk membahagiakanku, telah banyak bersabar untuk kebiasaan manjaku, dan ketulusan untuk selalu mencintaiku, *ma’ak ad-dunayā syai’un šānī ma’ak dunyaya ahlā, lastu amīrah wa lakinnanī ‘alā zimmati rajulin ja’alani malikah ‘alā kulli nisā’*.
8. Kepada Bapak dan Ibu Mertua, Bapak Ma’ali dan Ibu Alimah, terimakasih untuk doa dan kasih sayang tulus layaknya orang tuaku sendiri.
9. Mb Fitria Sari Yunianti, sosok yang sempurna bagiku. Terima kasih telah berbagi banyak hal, dan membuatku percaya diri dan optimis untuk meraih impian-impianku.
10. Komunitas yang kusayang, al-Motayāt, teman-teman senior: mb Umi, mb Hanun, mb Moona (sayyidah mumillah), Faza Alim, Angko, Mirza, dan semua adik-adikku di Motayāt.
11. Seluruh teman-temanku kelas IBA yang menjadi kawan belajar dan berjuang mengejar impian-impian. Terutama kepada Ihsanudin yang selalu mengajakku berdiskusi dan bekerjasama demi memajukan kualitas intelektual.

12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini.
13. Anakku yang pada saat ini masih berusia tujuh bulan di dalam rahim. Terimakasih, Nak, telah menjadi janin yang sangat aktif dan kuat, menemani Bunda begadang dan mondar-mandir Kampus-Perpus demi menyelesaikan tesis ini, i love you.

Penulis memohon maaf apabila dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas tesis ini.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Hormat saya

Aimmatul Muslimah, S.Hum

NIM: 1520510072



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk ummiku sayang

أقوى نساء العالمين وأشد الناس لي حبا وحنانا

Dan abahku tercinta

لن يأتي مثله أحد، ولن يأخذ مكانه أحد

أحبكما وأضل أحبكما للأبد..



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
H. Kerangka Penulisan Tesis	20
BAB II : BIOGRAFI AHMAD BIN UJAIBAH DAN ABDUL QĀDIR BIN	
AHMAD AL-KŪHANI.....	25
A. Pengantar	25
B. Biografi Singkat Ahmad bin ‘Ujaibah	26
C. Biografi Singkat Abdul Qādir bin Ahmad al-Kūhani	34
BAB III : PERKEMBANGAN NAHWU NON-SUFISTIK	37

A. Pengantar	37
B. Nahwu Era Formatif	39
C. Nahwu Era Afirmatif	41
D. Nahwu Era Reformatif.....	52
BAB IV : EPISTEMOLOGI NAHWU DALAM TRADISI SŪFĪ	55
A. Pengantar	55
B. Epistemologi Ilmu Ke-Islam-an	56
a. Epistemologi Bayānī.....	58
b. Epistemologi ‘Irfānī.....	64
c. Epistemologi <i>Burhānī</i>	70
C. Epistemologi Nahwu Sūfi	75
D. Diskurus Seputar Nahwu Sūfi	83
a. Kalam	85
b. <i>I‘rāb</i> dalam Pandangan Sufi.....	89
c. Jumlah Fi’liyah.....	98
d. Jumlah Ismiyah.....	102
BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu nahwu merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang menjadi bagian unsur terpenting dalam memahami bahasa Arab. Nahwu juga merupakan ilmu bahasa Arab yang pertama kali banyak menarik perhatian para ulama untuk mengkaji dan mengkodifikasikannya. Perhatian tersebut antara lain disebabkan oleh semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, agama Islam tidak hanya dianut oleh orang-orang Arab, akan tetapi juga dianut oleh orang-orang asing atau ‘*ajam* (non-Arab). Hal tersebut kemudian memicu terjadinya *lahn* atau kesalahan-kesalahan dalam bahasa Arab, baik kesalahan dalam tuturan ataupun bacaan. Oleh karena itu, kodifikasi dan formulasi nahwu pada mulanya merupakan respon terhadap banyaknya *lahn* (kesalahan berbahasa Arab) yang dilakukan oleh orang Arab sendiri ataupun orang-orang non-Arab.¹

Sejarah mencatat bahwa fenomena *lahn* telah terjadi sejak pertengahan abad pertama Hijriyah, ketika Nabi Muhammad mendengarkan pembicaraan antara orang Arab dan Mawali yang di dalamnya terdapat *lahn*, dengan spontan dan tegas Nabi Muhammad mengomentari kesalahan seorang mawali tersebut; “أرشدوا أخاكم فإنه قد ضلّ” (*berilah petunjuk/pengetahuan kepada saudaramu karena ia telah melakukan kesalahan*). Fenomena serupa telah dialami oleh ‘Umar bin Khaṭṭab ketika ada orang Arab Baduwi melaporkan tentang bacaan al-Qur’ān

¹Ahmad Mukhtar Umar, *al-Bahsu al-Lughaghi ‘inda al-Arab*, (Kairo: Alim al-Kutub, 2010), hlm. 83

seseorang yang di dalamnya terdapat *lahn*; “إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ” padahal seharusnya harkat *kasrah* dibaca *dammah* (رَسُولُهُ), karena kata رَسُولُهُ tidak paralel dengan kata sebelumnya (الْمُشْرِكِينَ); “إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ”. Oleh karena itu, ‘Umar ibn Khaṭṭab memerintahkan agar periwayatan pembacaan al-Qur’ān hanya dibolehkan bagi orang yang menguasai bahasa saja.²

Abad ke-2 Hijriah nahwu menjadi kajian yang paling dominan dalam dunia intelektual muslim sehingga berbagai cendekia dari kabilah-kabilah yang berbeda-beda tidak mau ketinggalan dalam memunculkan pandangannya tentang ilmu tersebut, seperti Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, Mesir, dan dari berbagai golongan; kaum mutakallimin, mu‘tazilah, ulama usul fiqh dan tafsīr, yang pada perjalanan waktunya memunculkan aliran-aliran nahwu. Berbagai dinamika pemikiran linguistik tersebut, tentunya tidak dapat dipisahkan dari al-Qur’ān sebagai poros studi Islam dan bahasa Arab. Karena memang pada awal kemunculan ilmu bahasa Arab atau nahwu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan di luar keagamaan.³ Tujuan keagamaan dalam hal ini mencakup pemahaman terhadap kandungan al-Qur’ān, sedangkan tujuan di luar keagamaan mencakup kepentingan-kepentingan politik antar dinasti.

Persaingan di kalangan *nuhāt* (ulama nahwu)—khususnya mazhab Bashrah dan Kufah—cukup tajam sehingga melahirkan teori dan metodenya masing-masing. Mengamati persoalan tersebut, ulama sufi pun tidak mau ketinggalan,

²Ahmad al-Thanthawi, *Nasy’atu an-Nahwi wa Tārīkhuhū Asyuhurī an-Nuhātī*, (Kairo: *Dar al-Ma’arif*, tanpa tahun), hlm. 16. dan Syauqi Daif, *al-Madaris an-Nahwīyah*, (Kairo: *Dar al-Ma’arif*, 1976), hlm. 11-12.

³Syauqi Daif, *al-Madaris an-Nahwīyah*, (Kairo: *Dar al-Ma’arif*, 1976), hlm. 11.

setelah berhasil memunculkan teori *ta'wīl isyāri* yang cukup mencuri banyak perhatian para mufassir dan peneliti tafsir, pada gilirannya mereka memunculkan teori nahwu sufi atau *nahwū ahl isyārah (nahwū al-Qulūb)* yang cukup berbeda dengan sudut pandang ulama-ulama nahwu dari mazhab-mazhab nahwu yang telah disebutkan sebelumnya.⁴ Dapat disebutkan bahwa nahwu sufi lebih cenderung pada pemahaman nahwu secara batin atau secara esoterik.

Perbedaan latar belakang keilmuan ulama nahwu dengan ulama sufi telah membangun prinsip keilmuan masing-masing, hal tersebut disebabkan oleh berbedanya epistemologi keilmuan mereka. Ulama nahwu, dalam istilah epistemologi pengetahuan yang dimunculkan oleh al-Jābirī, lebih cenderung berpikir secara bayānī, artinya mereka menjadikan teks sebagai pemegang otoritas kebenaran dalam keilmuan mereka. Sedangkan ulama sufi menjadikan intuisi dan mimpi (*musyāhadah* dan *ru'yā*) sebagai penentu kebenaran pengetahuan mereka. Dapat dilihat dalam beberapa contoh nahwu, bahwa teori nahwu secara eksoterik memberikan pemahaman kebahasaan tentang

⁴Epistemologi pengetahuan ulama sufi (atau sering disebut *ulāmā' ahl isyārah*) cukup berbeda jauh dengan ulama-ulama *ahl zāhir* (ulama fiqh, ulama bahasa, dan lainnya), perbedaan keduanya terletak pada perspektif mereka terhadap sumber ilmu pengetahuan. Misalnya dalam *qiyas*, ulama bahasa menganalogikan suatu bahasa berdasarkan pendengaran (*simā'*) atau teori-teori linguistik yang muncul sebelumnya, ulama fiqh menggunakan al-Quran, hadis, dan perkataan ulama-ulama sebelumnya sebagai pengambilan qiyasnya, sedangkan qiyas ulama sufi lebih cenderung pada intuisi yang dianugerahkan Allah SWT langsung dalam hati mereka. Para ulama zahir menganggap bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan cara belajar yang tekun, sementara ulama sufi menganggap bahwa ilmu atau pengetahuan adalah anugerah mutlak dari Allah SWT, sehingga untuk memperolehnya harus dengan cara dzikir mendekatkan diri kepada-Nya. Memandang kebiasaan ulama zahir, Ibn 'Arabī, salah satu tokoh ulama sufi mengatakan bahwa ulama-ulama fiqh (*ulāmā' ahl zāhir*) sama seperti Fir'aun yang menzalimi para utusan Tuhan, ia juga mengimbuhi bahwa ulama zahir merupakan penguasa kerajaan dimensi duniawi, sedangkan ulama sufi atau ualma batin adalah penguasa kerajaan dimensi ukhrawi (lih. *Muzāhirul Inhirāfāt al-Aqdīyah 'inda as-Sūfiyah wa 'Aṣāruhā as-Sayyi' 'ala al-Ummah al-Islamīyah*, jilid 1, (Riyad: Maktabah al-Rushd, 2005), hlm. 103).

perubahan-perubahan yang terjadi pada *harakah* atau syakal akhir kalimat, baik perubahan dalam segi fungsi ataupun makna.

Sementara ulama sufi dalam teori nahwunya memberikan pemahaman yang berbeda, namun tidak bertolak belakang, dengan kata lain bahwa ulama sufi memberi penjelasan nahwu yang lebih dinamis dengan cara mengungkapkan sisi lain di balik pemahaman mereka terhadap ilmu nahwu. Dalam hal ini, penulis ingin menjelaskan bahwa ulama sufi dengan teori *nahwu sufi* tidak mematahkan pemahaman nahwu para linguis, namun ia menambahkan suatu perspektif dari sudut pandang berbeda, yaitu pemahaman nahwu secara esoterik, yang **terfokus pada penafsiran-penafsiran ulama sufi akan nahwu *ahl al-lughah***. Misalnya dalam pembagian *i'rāb rafa'*, mereka mengartikan *rafa'* dengan (naik) menuju *maqām muqarrabīn* yang memiliki empat tanda, salah satunya ialah *ḍammah* (seorang *murīd* berkumpul, bergaul, berinteraksi, melayani, mengagungkan dan mencintai sang guru).⁵ Sedangkan *ḍammah* dalam sudut pandang tokoh linguis Arab, khususnya dalam *Sharh Matni al-Jurūmiyah* yang ditulis oleh Muhammad bin Ṣālih al-'Asīmīn al-Khairiyah mencakup *ism mufrad, jama' taksīr, jama' muannas sālim*, dan *fi'l muḍāri' ṣahīhul akhir* (fi'l muḍāri' yang huruf terakhirnya selamat dari huruf *'illat* (واي)).⁶ Berdasarkan contoh penjelasan *rafa'* secara esoterik tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika sehingga dapat mempermudah mencari simpulan dari epistemologi nahwu dalam pandangan ulama sufi.

⁵ Qadir bin Ahmad al-Kuhaniy, *Munyatul Faqīr al-Munjarid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*, (Suriyah: Dār al-Hayah, tt), hlm. 83.

⁶ Muhammad bin Ṣālih al-'Asīmīn, *Sharh Matni al-Ajurūmiyah*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusd, 2005), hlm. 55-57.

Kitab *al-Futūḥāt al-Qudsiyah fī Syarhi Matni al-Ajrūmiyah* merupakan kitab nahwu sufi karya Aḥmad bin ‘Ujaibah sebagai *syarh* dari kitab *Matnu al-Jurūmiyah* karya Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Muḥammad bin Dāud aṣ-Ṣanhājī. Kitab tersebut kemudian diringkas oleh ‘Abdul Qādir al-Kūhani dalam *Khulāṣah Ibn ‘Ujaibah ‘alā Matni al-Ajrūmiyah*. Sebelumnya kitab tersebut berupa manuskrip, namun disunting kembali (*tahqiq*) oleh Badruddin Manṣūr dengan judul *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratul Murīd al-Mutafarrid*, judul ketiga inilah yang penulis jadikan sebagai objek bahasan dalam kajian nahwu sufi, dengan harapan kitab tersebut dapat mengantarkannya untuk menemukan penjelasan terkait epistemologi nahwu dalam tradisi sufi. Di sisi lain, kitab tersebut merupakan kitab *syarh* yang menarik untuk dikaji, selain karena isinya yang fenomenal, kitab tersebut juga berusaha memahami tauhid dan tasawuf dari kitab yang isinya sama sekali jauh dari **keduanya, perbedaannya adalah bahwa *al-Ajrūmiyah* merupakan kitab yang membahas gramatika bahasa Arab sarat dengan aturan-aturan baku yang mengikat secara lahir, sementara tauhid dan tasawuf lebih cenderung pada realitas batin.**

Kaum sufi memandang bahwa nahwu sebagai tata bahasa Arab dan tasawuf sebagai ilmu kebatinan merupakan ilmu yang mandiri, sehingga ketergabungan antar keduanya memunculkan pembaharuan dalam ilmu *nahwū* itu sendiri, yaitu *an-Nahwu al-Ṣūfī* atau *nahwū al-Qulūb*.⁷ Pandangan-pandangan baru inilah

⁷Istilah nahwu sufi pertama kali dimunculkan oleh Al-Qusyairi dalam *Nahwu al-Qulūb al-Kabīr*, kemudian pada periode setelah Al-Qusyairi muncul istilah *nahwu ahlil isyārah* yang dimunculkan oleh Syaikh ‘Izzuddin Abdussalām al-Muqaddisī al-Syāfi‘ī. Kedua istilah tersebut pada intinya sama, sebab penjelasan-penjelasan tentang nahwu sufi keduanya bersumber dari isyarat atau tanda-tanda yang menghubungkan teori nahwu dengan Tuhan. Lihat ‘Abdul Karīm

yang kemudian menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji nahwu sufi dalam kitab tersebut, sebab ia berupaya mengungkapkan suatu interpretasi dari simbol-simbol yang ada dalam teori kebahasaan. Berdasarkan hal itu, penulis berkeyakinan bahwa kitab *Syarh al-Ajrūmiyah* versi tasawuf tidak melenceng jauh dari pembahasan seputar teori gramatikal Arab, bahkan keduanya saling membangun dan berusaha menunjukkan wajah baru dalam memahami teori nahwu.

Kajian epistemologi terhadap kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrīd wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrīd* bertujuan untuk mengungkap pembaharuan dalam pengetahuan seputar nahwu secara esoterik, serta adakah relasi yang menghubungkan nahwu yang secara eksoterik sebagai teori linguistik dengan nahwu yang bersumber dari intuisi **dan atau mimpi**, sebab meskipun nahwu tertulis dalam bentuk teks ia menjelaskan tentang teori-teori tata bahasa Arab. **Berbeda** dengan penakwilan al-Qur'ān dalam tradisi sufi yang menurut al-Ghazālī penafsiran dengan cara takwil tidak menghilangkan esensi makna lahir, begitupula sebaliknya, makna lahir tidak dapat menghilangkan esensi makna batin.⁸ Melalui kajian epistemologi inilah peneliti berusaha untuk mengungkap beberapa hal yang menjadi dasar pengetahuan dalam nahwu sufi serta menguji rasionalitas di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti akan berpatokan pada struktur nalar Arab dalam konsep epistemologi Abid Al-Jābirī terhadap bangunan tradisi

al-Qushairī, *An-Nahwū al-Qulūb al-Kabīr*, (Kairo: Darul Kutub, 1994), hlm. 14. dan 'Izzuddin Abdussalām, *Talkhīs al-'Ibārah fī Nahwi Ahlil Isyārah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 21.

⁸'Abdul Tawwab 'Abdul Hādī, *al-Ramziyah aṣ-Ṣūfiyah fil Qur'anil Karīm*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 8.

keilmuan Arab Islam. Untuk mengungkap epistemologi nalar Arab, dimulai dari mengkaji ulang sejarah kebudayaan Arab Islam dan sekaligus menganalisis nalar Arab. Hal tersebut mengingatkan, bahwa peradaban Arab merupakan tempat tumbuh dan munculnya Islam. Tugas inilah yang mendorong Al-Jabiri untuk menganalisis latar belakang sosio-kultural serta sosio-politik proses perumusan dan keterbentukan nalar Arab-Islam, serta menelusuri seluk beluk mekanisme kinerja struktur nalar-nalar Arab yang saling berbenturan dalam memperebutkan hegemoni di tengah-tengah budaya Islam.⁹

Tulisan-tuisan al-Jabiri tentang nalar masyarakat Arab berisi tentang kritikan-kritikannya terkait cara berpikir Arab yang cenderung tradisional, ia kemudian membangun tiga konsep epistemologi pengetahuan Arab, yaitu *bayānī*, *‘irfānī*, dan *burhānī*. Tiga konsep tersebut telah banyak dibahas oleh ulama-ulama sebelumnya, bahkan oleh ulama sufi seperti al-Ghazālī dan al-Qusyairi dalam istilah tasawuf falsafi yang juga sering disebut *‘irfānī*. Namun, dari sekian banyak literatur yang membahas tiga konsep tersebut, penulis menemukan pemetaan sistematis tiga konsep tersebut dalam kritik nalar Arab al-Jābirī. Oleh sebab itu, berangkat dari kritik al-Jābirī terhadap epistemologi pengetahuan sufi, penulis menjadikan **kritik al-Jābirī terhadap epistemologi pengetahuan Arab sebagai kerangka teori dalam tesis ini. Sehingga kajian dalam tesis ini menghasilkan penjelasan-penjelasan yang sistematis.**

Dalam menganalisis terbentuknya nalar Arab, Al-Jabiri seringkali memijam teori Lalande tentang diferensiasi antara *al-‘aql al-mukawwin* yang merupakan

⁹Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyatul ‘Aql al-‘Arabī*, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyyah, 2009), hlm. 42.

bakat intelektual yang dimiliki setiap manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip universal, dan *al-‘aql al-mukawwan* yang merupakan akumulasi teori-teori dan prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pencarian konklusi, atau kaidah-kaidah sistematis yang ditetapkan, diterima, dan dinilai sebagai nilai mutlak dalam suatu babak sejarah tertentu.¹⁰ Dalam hal ini, *al-‘aql al-mukawwan* bersifat relatif, artinya ia memiliki sifat berubah-ubah secara dinamis setiap waktu dan berbeda-beda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya. Dalam struktur pemikiran tersebut, terkumpul berbagai prinsip dan kaidah yang diciptakan oleh ulama Arab-Islam di tengah kultur intelektual Arab sebagai alat produksi pengetahuan. Dari struktur pemikiran Arab yang ke-dua inilah segala pertanyaan menyakut epistemologi intelektual Arab akan terjawab, khususnya dalam bidang nahwu sufi atau *nahwū al-qulūb*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kegelisahan akademis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, khususnya dalam hal pemaknaan atau pendefinisian struktur gramatika Arab yang terdapat dalam kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratul Murīd al-Mutafarrid*. Maka dalam hal ini, dirumuskan satu permasalahan fundamental sebagai berikut, yaitu, Bagaimanakah konsep epistemologi nahwu sufi dalam kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratul Murīd al-Mutafarrid*? Sebab permasalahan tersebut merupakan rumusan masalah yang paling substantif dalam penelitian ini.

¹⁰Abid Al-Jabiri, *Takwīn al-‘Aql Arabī*, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyah), hlm. 15-16.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini bersifat deskriptif,¹¹ yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu memaparkan serta menjelaskan proses pembacaan *syarh al-Jurūmiyah* dalam konsep *nahwū* sufi, khususnya dalam kitab *Munyatū al-Faqīr al-Mutajarrīd wa Sīratul Murīd al-Mutafarrīd*, kemudian mengkaji konsep epistemologi nahwu sufi dalam kitab tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam mengenalkan cara ataupun hasil yang akan dicapai dari analisis epistemologis teks dalam kitab nahwu dari sudut pandang para ahli tasawuf (nahwu sufi). Dalam hal ini, nahwu sebagai ilmu yang mandiri didekonstruksikan dalam pemahaman-pemahaman yang baru. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memunculkan wacana baru yang lebih komprehensif terkait nahwu secara khusus dan ilmu gramatika Arab secara umum.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau seringkali disebut dengan tinjauan pustaka penting untuk dilakukan sebelum seorang peneliti melangkah pada proses penelitiannya, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang akan peneliti kaji telah diteliti atau belum. Se jauh penelusuran peneliti, penelitian terhadap nahwu sufi—khususnya kajian epistemologi—terhadap kitab *Munyatū al-Faqīr al-Mutajarrīd wa Sīratul Murīd al-Mutafarrīd fī Sharhi Matni Al-Jurūmiyah*

¹¹ Tujuan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang hendak ditelitinya. (Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 220). Atau berusaha menjawab pertanyaan “siapa” (*who*), “apa” (*what*), “kapan” (*when*), “di mana” (*where*), dan “bagaimana” (*how*). (Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2015), hlm.40).

belum pernah dilakukan, meskipun dalam beberapa penelitian, peneliti menemukan kitab tersebut telah menjadi objek material dalam fokus yang berbeda dari segi objek formal. Berikut ini adalah penelitian yang menggunakan objek material yang sama:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fathul Mujib, Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab, berjudul “Filosofi Ilmu Nahwū dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab (Analisis Simbolik Buku *Huruf-Huruf Magis* Karya Syaikh Abdul Qādir bin Ahmad al-Kūhanī)”. Skripsi tersebut menggunakan terjemahan kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid* dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini ialah pendeskripsian dan pemaparan terkait pemikiran Syaikh Abdul Qādir bin Ahmad al-Kūhanī secara filosofis, khususnya dalam aspek pendidikan. Kemudian penulis berusaha mengungkap relevansi kitab tersebut dengan pendidikan akhlak-tasawuf. Dilihat dari segi hasil yang didapat dalam skripsi tersebut, penulis tidak menemukan pembahasan menyangkut epistemologi nahwu sufi dalam kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*, penulis skripsi hanya fokus pada penjelasan secara deskriptif mengenai pendidikan dan kaitannya dengan akhlak-tasawuf dalam kitab tersebut.¹²

¹²Fathul Mujib, “Filosofi Ilmu Nahwū dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab (Analisis Simbolik Buku *Huruf-Huruf Magis* Karya Syaikh Abdul Qādir bin Ahmad al-Kūhanī)”, skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

2. Jurnal yang ditulis oleh Zakiyah dengan judul “Kitab Al-Sanī Al-Matālib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf”. Jurnal tersebut merupakan hasil review buku yang berjudul *al-Sanī al-Matālib* yang ditulis oleh Kiyai Nur Iman Mlangi Yogyakarta, penulis menjelaskan bahwa kitab tersebut menjelaskan interkoneksi antara ilmu nahwu dengan mistisisme. Dikatakan pula bahwa kitab tersebut memiliki gaya penjelasan seperti dalam kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid* karya Syaikh Abdul Qādir bin Ahmad al-Kūhanī. Selanjutnya penjelasan dalam buku tersebut dimulai dengan penjelasan mengenai tauhid sebagai kajian dasar bagi umat Islam, yang diikuti dengan makna dari masing-masing aturan bahasa Arab dari aspek mistiknya, namun tidak memunculkan penjelasan detil tentang substansi kitab nahwu sufi Kiai Nur Iman, penulis lebih banyak berbicara tentang biografi Kiai Nur Iman, latar belakang pendidikan, dan sosio-kultural semasa hidupnya.¹³

Sedangkan penelitian dengan objek formal yang sama sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Mahmud Arif dengan judul “Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia)”. Disertasi ini mengkaji historisitas epistemologi pendidikan Islam pada masa keemasan dalam rangka mengungkap perubahan, pergeseran, dan kristalisasi struktur tipologisnya dan mengelaborasi konteks historisnya, baik berupa *setting* sosial-

¹³Zakiyah, “Kitab Al-Sanī Al-Matālib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf” dalam Jurnal *Walisono*, Volume 20, Nomor 2, November 2012.

budaya maupun *setting* politik, dengan mempertimbangkan dua kriteria: bidang kognitif dan muatan ideologis, dengan menggunakan ancar-ancar masa keemasan yaitu III H/IX M, IV H/X M dan V H/XI M, karena pada masa-masa itulah budaya dan tradisi pemikiran Islam, termasuk pendidikan Islam, mencapai puncak perkembangan dan kemajuannya.¹⁴

2. Disertasi yang ditulis oleh Abdul Mustaqim, berjudul “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur”. Disertasi tersebut mengkaji tentang bagaimana struktur dasar epistemologi tafsir kontemporer Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, metode tafsir yang digunakan oleh keduanya, serta apa tolak ukur kebenarannya. Dari sekian banyak permasalahan yang muncul, dapat disimpulkan bahwa dalam sejarah tradisi penafsiran al-Qur’ān telah terjadi pergeseran epistemologi, dari pergeseran tersebut, melalui metode analisis komparatif dapat disimpulkan bahwa menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, hakikat tafsir dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, tafsir sebagai produk (Qur’anic interpretation as product). Kedua, Tafsir sebagai proses (Qur’anic

¹⁴Mahmud Arif, berjudul “Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia)”, disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

interpretation as process), yaitu proses aktivitas interpretasi yang harus terus-menerus dilakukan.¹⁵

3. Artikel dalam Jurnal *Hermēncia* yang ditulis oleh Sembodo Ardi Widodo dengan judul “Nalar Bayānī, ‘Irfānī, dan Burhānī dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren”. Artikel tersebut menelaah tentang konsep pengetahuan bayāni, ‘irfānī, dan burhānī dalam sebuah diskursus yang lebih umum, serta mengungkap implikasi ketiga konsep tersebut dalam pendidikan pesantren. Dalam artikel tersebut, penulis menjadikan tiga konsep pengetahuan dalam pandangan Al-Jābirī sebagai teori yang menuntun cara berpikir penulis untuk mengkaji keilmuan pesantren yang termanifestasikan dalam kitab-kitab kuning yang diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia. Melalui klasifikasi tersebut, terbukti bahwa kebanyakan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren didominasi oleh nalar *bayānī* yang banyak diterapkan dalam bidang kalam dan fiqh. Sedangkan nalar *‘irfānī* banyak diterapkan dalam bidang akhlak, seperti dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim* dan *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Namun demikian, nalar *burhānī* kurang mendapat apresiasi dalam kajian kitab-kitab kuning di pesantren,

¹⁵Abdul Mustaqim, “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur”, disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

sehingga keilmuan Islam—khususnya yang diajarkan di pesantren— tidak dapat berkembang secara optimal.¹⁶

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti sejauh ini, maka peneliti beranggapan bahwa penelitian terkait epistemologi nahwu sufi dalam kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid* belum pernah dilakukan, meskipun terdapat beberapa penelitian terhadap objek formal dan material yang sama, namun hasilnya berbeda.

E. Kerangka Teori

Bahasa sebagai relasi budaya manusia mengalami perubahan dan perkembangan dalam perjalanan waktu. Hal tersebut dimungkinkan oleh perubahan dan perkembangan pola kehidupan manusia sebagai pemilik dan pengguna bahasa. Seperti halnya kehidupan di dunia ini, bahasa juga memiliki sejarah perkembangannya sendiri. Jika dilihat berdasarkan sejarahnya, terdapat bahasa yang memiliki kesamaan dengan bahasa lain, terutama bahasa-bahasa yang hidup dalam komunitas yang berdekatan secara geografis. Demikian pula teori-teori bahasa, sebagai ilmu yang pasti ia pun mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dalam hal ini peneliti terfokus pada ilmu nahwu atau sintaksis yang berkembang tidak hanya dalam ranah linguistik, melainkan juga dalam ranah tasawuf.

Epistemologi merupakan suatu yang mengkonstruksi pola pikir (*mind set*) manusia yang membingkai konseptual menjadi sudut pandangan atau perspektif

¹⁶Sembodo Ardi Widodo, “Nalar Bayānī, ‘Irfānī, dan Burhānī dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren”, *Hermēncia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1 (Yogyakarta: UIN SUKĀ 2007), hlm. 65.

manusia dalam mengalami, memahami, dan bersikap terhadap realitas. Pengertian epistemologi dalam hal ini biasa dijabarkan sebagai “epistemologi dasar” yang berhubungan dengan persoalan hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta hakikat kehendak dan kebebasan manusia dalam pengetahuan.¹⁷ Ilmu nahwu sebagai ilmu tata bahasa Arab merupakan ilmu yang mandiri dan pasti, ia menjelaskan tentang aspek gramatikal bahasa Arab yang terfokus pada pembacaan (*harakah*) di akhir kata sehingga kata ataupun kalimat tersebut dapat dipahami dengan benar. Akan tetapi, dalam nahwu sufi, khususnya dalam kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratul Murīd al-Mutafarrid*, nahwu dijelaskan secara teosofi yang dimulai dari pemahaman tentang keesaan Tuhan, selanjutnya dijelaskan makna aturan bahasa Arab dalam aspek mistiknya.

Kajian epistemologi nahwu sufi masuk dalam penalaran ‘*irfanī*, akan tetapi sebelum kaum sufi memiliki nahwu sendiri, kajian seputar linguistik masuk dalam ranah *bayānī*. Oleh karena itu, kajian epistemologi terhadap nahwu sufi akan mengungkap peralihan penalaran keduanya, *bayānī*-‘*irfanī*. Arti kata *bayānī* dalam kamus bahasa Arab adalah “pisah” atau “terpisah” (*al-fasl / infisāl*), diartikan juga “jelas” atau “menampakkan” (*al-zuhur/al-izhār*). Sesuatu akan dikatakan jelas apabila ia disandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, pengertian yang kedua lahir dari pengertian yang pertama. Al-Jabiri mengatakan bahwa pengertian yang pertama secara mendasar terkait dengan

¹⁷ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 117.

wujud ontologis, sementara pengertian yang kedua terkait dengan wujud epistemologis.¹⁸

Menurut Abid al-Jabiri, nalar *bayānī* terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqh, teologi atau ilmu kalam, dan ilmu balaghah. Nalar *bayānī* bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara *al-lafadzu* dan *al-Ma'na*, *al-ashl* dan *al-far'*, serta *al-jauhar* dan *al-ardl*. Epistemologi *bayānī* yang lokusnya berpusat pada hubungan antara *lafadz* dan *al-Ma'na* dalam ilmu nahwu dapat dilihat secara jelas dalam mendiskusikan tentang asal-usul bahasa: apakah bahasa berasal dari wahyu Tuhan atau konvensi masyarakat. Aliran rasional yang dimunculkan oleh Muktaẓilah berpendapat bahwa bahasa adalah konvensi masyarakat, sedangkan pendapat yang kedua muncul dari aliran non-rasional yang dimotori oleh kalangan *ahlussunah* menyatakan bahwa bahasa adalah wahyu Tuhan, ia diciptakan oleh Tuhan melalui wahyu-Nya.¹⁹

Hal yang sama juga dapat kita temukan ketika para ahli nahwu mendiskusikan tentang *i'rāb*. Kalangan *nuhāt* menyatakan ilmu nahwu adalah *i'rāb*. *I'rāb* adalah tanda yang membedakan sebuah kata. Harakat yang terdapat di akhir *ism* atau *fi'l* menunjukkan *i'rāb*, tanpanya tentu seseorang tidak bisa membedakan mana *fā'l*, *maf'ūl*, *mudlaf*, *man'ut*, dan seterusnya. Persoalan lain yang menjadi fokus nalar *bayānī* adalah hubungan antara *al-aṣl* dan *al-ma'nā*. *Al-aṣl* muncul secara jelas di kalangan ahli bahasa atau nahwu generasi awal, sementara dalam

¹⁸Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql Arabī*, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyyah), hlm. 18.

¹⁹Abid Al-Jabiri, *Bunyah...*, hlm. 42.

ilmu kalam, konsep *al-aṣl* telah dikenal akrab oleh kaum Muktaẓilah melalui doktrin teologinya, yaitu *uṣūl al-khamsah*.²⁰ Sedangkan di wilayah fiqh, konsep tersebut menampakkan bentuk nyata di tangan al-Syafi'i. Al-Syafi'i telah menformulasikan dasar huku Islam kedalam empat hal, yaitu al-Qur'ān, al-Sunah, Ijmā' dan Qiyas. Al-Qur'ān merupakan *al-aṣl* dari segalanya, sedangkan al-Sunah menjadi pelengkap al-Qur'ān sekaligus membangun ijmā', selanjutnya ijmā' menjadi pembangun Qiyas. Dalam hal ini, al-Qur'ān dan al-Sunah merupakan (*aṣl*) asal dari segala sumber hukum, sementara di luar itu adalah cabang (*al-far'*).²¹

Sedangkan nalar *'irfānī* yang berarti *al-'Ilm* atau searti dengan *al-Ma'rifah* dikenal dalam kalangan sufi muslim sebagai proses nalar untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam hati melalui *kasyf* atau *ilham* (intuisi). Kaum sufi membedakan pengetahuan ke dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh *sense (al-hiss)*, akal dan atau keduanya, dan pengetahuan yang dihasilkan lewat *al-kasyf* dan *ru'yā*.²² Selanjutnya, kaum sufi membagi pengetahuan sesuai dengan tingkatannya: *burhānīyah*, *bayānīyah*, dan *'irfānīyah*. *'Irfānī* tumbuh subur di era Hellenis, tepatnya pada akhir abad ke-empat sebelum Masehi dan masa Yunani sampai pertengahan abad ke-tujuh

²⁰Kaum Mu'tazilah dikenal dengan *al-Uṣūl al-Khamsah* (lima prinsip dalam akidah Islam), yaitu; *at-Taḥīd* (keesaan Tuhan), *al-'Adl* (keadilan Tuhan), *al-Wa'du wal Wa'id* (prinsip janji dan ancaman), *al-Manzilatū baina Manzilatāin* (posisi di antara dua tempat), dan *al-'Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar* (menyuruh berbuat baik dan melarang kemungkaran). Lih. Abid al-Jabbar, *Syarh Usulil Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 149.

²¹Adones, *al-Sabit wa al-Mutahawwil: Ta'shil al-Uṣūl* (London: Dar al-Saqi, 2002), vol. I.

²²Hal serupa dapat dilihat dalam penjelasan *Dzunnun al-Misri* (W 245 H), ia membedakan pengetahuan menjadi tiga; *ma'rifah al-tauhid* (khusus orang mukmin yang mukhlis), *ma'rifah al-hujjah wa al-bayan* (khusus para hukama', ahli balaghah dan ulama), dan *ma'rifah sifat al-wahdaniyah* (khusus orang yang dapat mencapai kebenaran dengan melihat Tuhan dalam hatinya).

sesudah Masehi bersamaan dengan lahirnya Islam. Ia muncul sebagai betuk perlawanan atas rasionalisme Yunani, dalam hal ini Al-Jabiri memandang bahwa masa itu telah muncul *al-aql al-mustaqil* (pemikiran yang mandiri), atau yang kemudian disebut dengan *irfānī*, yang memiliki tujuan untuk menjawab tantangan zaman.²³

‘Irfānī menurut al-Jabiri dibedakan menjadi dua, yaitu *‘irfānī* sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap, *‘irfānī* merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap tersebut lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu dan diri. Sikap demikian berawal dari kegelisahan dan keresahan terhadap realitas yang ditemukan oleh seorang *arif*. Di hadapan realitas, seorang *arif* layaknya jiwa yang terbatas dan terbungkus raga. Sikap demikian pada selanjutnya melahirkan rasa kebingungan dan keluhan, yang pada gilirannya mendorong lahirnya sikap benci dan permusuhan terhadap realitas itu sendiri. Ketika menolak hukum positif manusia sebagai realitas eksternal, pada saat yang sama ia juga menolaknya sebagai perasaan yang ada dalam diri sebagai realitas internal. Penolakan tersebut berimbas pada penolakan akan syarat-syarat kehidupan sebagai eksistensi yang harus tunduk pada syarat-syarat tersebut. Oleh sebab itu, perasaan asing semakin muncul, sehingga dirinya pun merasa asing di tengah dunia yang ia sendiri melihatnya lalu mengambil sikap untuk memutuskan diri dengan dunia.²⁴

²³Abid Al-Jabiri, *Bunyah...*, hlm. 45.

²⁴Abid Al-Jabiri, *Bunyah...*, hlm. 255.

Apabila seorang yang *arif* dengan sikap *irfani*-nya meletakkan dirinya berhadap-hadapan atau berlawanan dengan dunia dan mengembalikannya pada asal ketuhanan, maka problem mendasar yang ada dalam sikap tersebut adalah problem filosofis, yaitu problem kejelekan dan sumbernya di dunia, artinya ia membedakan secara jelas antara Tuhan yang transenden dan dunia tempat ia hidup. Problem inilah yang oleh Al-Jabiri disebut dengan “*’irfānī sebagai teori*”. Lebih lanjut Al-Jabiri menyatakan, bahwa jawaban tentang problem filosofis yang lahir dari sikap *irfani* tersebut dapat ditemukan dalam literatur-literatur masa lampau tentang *’irfānī*. Menurutny ada dua jawaban untuk mengungkap hal tersebut, yaitu jawaban secara filosofis (*falsafī*) dan jawaban yang mistis (*usthuri*).

Selanjutnya al-Jābirī menjelaskan bahwa epistemologi keilmuan Islam bersumber dari tiga unsur, yaitu; *’Aql*, *naql*, dan *ilhām*. Penggalan suatu keilmuan yang didasarkan pada *’aql* (akal atau logika) dilakukan oleh para filsuf, linguis, dan *mutakallimūn*. Sementara ulama *uṣūl*, ulama *fiqh*, dan para mufassīr lebih cenderung pada *naql* (pengambilan suatu hukum dari al-Qur’ān atau Hadīṣ). Beberapa pendapat dan sudut pandang dua golongan ulama tersebut, *’Ulamā’ al-Aql* dan *’ulamā’ al-Naql*, sering kali meimbulkan perselisihan pendapat. Melihat hal tersebut, ulama sufi memenculkan keilmuan yang bersumber dari Allah secara langsung melalui *ilhām* atau intuisi. Sehingga bagi mereka, tidak ada satupun ulama yang dapat membantah dan berselisih lagi, sebab keilmuan sufi merupakan keilmuan yang diajarkan Allah secara langsung

setelah ia melalui tahap-tahap *tariqah*, *riyāḍah* hingga mencapai *haqīqah* dan kemudian *maʿrifah*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif bersifat “*reflective*” karena metode ini menempatkan peneliti dalam fungsinya sebagai subjek yang juga menentukan penginterpretasian data.²⁵ Di dalam penelitian bahasa, metode kualitatif memiliki sedikit kesamaan dengan metode hermeneutika yang pada kesimpulan akhirnya memunculkan beberapa penafsiran. Akan tetapi, karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kitab nahwu dalam tradisi sufi, maka peneliti dituntut untuk menelusuri secara mendalam terkait beberapa hal yang berhubungan dengan proses pembacaan pengarang kitab dalam kitab tersebut.

2. Teknik Pengumpulan data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sharh Matni al-Jurūmiyah* dan *Maniyatu al-Faqīr al-Munjarid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*.

b. Sumber Skunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini di antaranya buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan objek dan teori penelitian, jurnal-jurnal, serta

²⁵ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer; Teori dan Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 240.

tesis yang membahas objek material yang sama atau berhubungan dengan penelitian dalam tesis ini.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini bisa berupa klasifikasi, komparasi, eksplanasi dan interpretasi,²⁶ dan sebagainya sesuai dengan objek, masalah, dan tujuan penelitian. Mengingat bahwa di dalam menganalisis makna, banyak sekali metode yang diperlukan, seperti analisis tanda dengan cara komparasi (perbandingan), analisis tanda indeks dengan cara eksplanasi pembuktian sejarah dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak mengherankan karena penelitian jenis kualitatif sering disebut juga dengan multimetode.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika pembahasan agar penelitian tersebut bisa runtut dan teratur. Penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan dalam tiap bab terdapat sub-bab. Sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut;

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang sketsa biografi sang tokoh (pengarang kitab), bagaimana latar belakang sosio-historis, karir akademik dan karya-karyanya. Hal tersebut penting untuk diungkap, sebab setiap pemikiran

²⁶ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer...*, hlm. 224.

seseorang adalah anak zamannya, ia pasti selalu terkait dengan latar belakang sosio-historisnya. Dalam hal ini, penulis fokus pada biografi Ahmad bin ‘Ujaibah sebagai uulama pertama yang menulis kitab *syarh* nahwu versi tasawuf dalam kitab *al-Futūhāt al-Qudsiyah fi Syarh Muqaddimah al-Ajrūmiyah*. Sedangkan kitab yang menjadi objek pembahasan dalam tesis ini merupakan ringkasan dari kitab *syarh* tersebut.

Bab ketiga, berisi tentang sejarah nahwu non-sufistik, asal-usul perkembangan epistemologi *nahwū* dalam perspektif ahli bahasa dan kaum sufi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai *nahwū* yang selama ini berkembang, mulai dari era formatif (klasik), era afirmatif (era abad pertengahan), hingga era reformatif (modern-kontemporer). Dalam bab ini juga peneliti diharapkan untuk menemukan kejelasan di mana posisi objek material tersebut dalam wacana *nahwū* kontemporer. Jadi, pada dasarnya bab dua ini merupakan pemetaan sejarah *nahwū* yang juga dapat berfungsi sebagai kerangka teori untuk menyingkap pemikiran pengarang dalam kitab yang dikaji.

Bab keempat kajian epistemologi nahwu dalam tradisi sufi yang terfokus pada pembahasan seputar nahwu dalam kitab *Maniyatu al-Faqīr al-Munjarid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*. Dalam bab ini penulis juga akan memberi penjelasan tentang nahwu sebagai disiplin ilmu bahasa, dan nahwu sebagai ilmu tasawuf ataupun tauhid.

Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup. Bab ini dimaksudkan untuk menemukan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

H. Kerangka Penulisan Tesis

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAKSI

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Tinjauan Pustaka

F. Landasan Teori

G. Metode Penelitian

H. Sistematika pembahasan

BAB II BIOGRAFI AHMAD BIN ‘UJAIBAH DAN ABDUL QĀDIR BIN

AHMAD AL-KŪHANI

A. Biografi Singkat Ahmad bin ‘Ujaibah

B. Biografi Abdul Qādir bih Ahmad al-Kūhani

BAB III PERKEMBANGAN NAHWU NON-SUFISTIK

A. Nahwu Era Formatif

B. Nahwu Era Afirmatif

C. Nahwu Era Reformatif

BAB IV KAJIAN EPISTEMOLOGI NAHWU DALAM TRADISI SŪFĪ

A. Epistemologi Ilmu Ke-Islam-an

B. Epistemologi Nahwu Sūfī

C. Diskurus seputar Nahwu Sūfī

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid* meringkas kajian nahwu sufi dalam kitab *al-Futūhāt al-Qudsiyah fī Syarh al-Ajrūmiyah* karya Ibnu ‘Ujaibah. Penjelasan-penjelasan tasawuf melalui kitab nahwu menuntut para pengkaji untuk menelaah tidak hanya dari satu perspektif ilmu pengetahuan, ia membutuhkan pengetahuan yang mendalam seputar nahwu non-sufistik dan pra-wacana mengenai ilmu tasawuf.

Penjelasan seputar nahwu sufi (*nahwu al-qulūb* atau *nahwu ahl al-isyārah*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian terhadap kitab *Munyatu al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid* sampai pada kesimpulan bahwa secara metodologis, nahwu sufi telah menempuh cara berpikir sufistik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama sufi, yaitu penafsiran nahwu yang tidak seluruhnya disandarkan pada teks atau logika. Dikatakan demikian, sebab Ibnu ‘Ujaibah senantiasa konsisten dalam menjelaskan nahwu sufi, dengan terlebih dahulu menjelaskan nahwu non-sufistik, kemudian masuk pada ranah penjelasan nahwu sufistik. Oleh sebab itu, karakteristik nahwu sufi adalah *al-nahwu al-isyārī*, artinya nahwu dijelaskan melalui metode penafsiran yang berpegang pada metode simbolis yang tidak berhenti hanya pada aspek kebahasaan saja. Nahwu sufi menjelaskan tentang istilah-istilah dalam nahwu yang berbeda

dengan maknanya secara *zāhir* berdasarkan isyarat atau petunjuk yang diterima oleh para ahli sufi.

Kedua, aspek epistemologi. Sumber pengetahuan sufi adalah mimpi dan intuisi (*ru'yā* dan *mukāsyafah*). Dalam beberapa kitab yang menjelaskan nahwu sufi, penulis menyimpulkan bahwa sumber nahwu sufi melalui intuisi, dan bukan mimpi. Hal tersebut dilihat dari konten penjelasan yang diungkapkan oleh Ibnu 'Ujaibah, yang mana ia tidak hanya memuat dimensi penjelasan nahwu secara intuitif (*al-nahwu al-isyāri*) sebagai representasi dari tasawuf amali, tetapi juga nahwu sufi secara teoritis (*ta'limī/nazarī*). Setelah melakukan kajian dalam kitab nahwu sufi, penulis menemukan bahwa Ibnu 'Ujaibah mengikuti berbagai macam teori tasawuf falsafi. Muatan ajaran tasawuf falsafi dapat dilihat pada penjelasan nahwu sufi yang mengarah pada konsep *fanā'* dan *baqā'*, *al-ittihād* dan *hulūl*. Selain itu, beberapa penafsiran akan nahwu juga menunjukkan adanya bias konsepsi *wihdah al-wujūd* Ibnu 'Arabī.

Ketiga, di sisi lain, nahwu sufi juga memuat ajaran tasawuf amali. Hal ini merujuk pada penjelasannya yang mencoba mengafirmasi konsep ajaran tasawuf amali yang berpegang teguh pada aspek zahir nahwu sehingga tidak menafikan aspek syariat. Di samping itu, penjelasan nahwu sufi Ibnu 'Ujaibah juga memiliki relasi dengan penjelasan al-Qusyairi dalam *al-Nahwu al-Qulūb*. Hal tersebut terlihat dari beberapa kutipan Ibnu 'Ujaibah ketika menjelaskan seputar makna zahir dan makna batin. Dalam beberapa penjelasan nahwu sufi, Ibnu 'Ujaibah kerap kali menyandarkan doktrin atau gagasan ajaran tasawuf amali dengan ayat, hadis, dan syair-syair tertentu, yang apabila diperhatikan

sebenarnya tidak berkaitan dengan makna zahirnya. Muatan makna demikian, ditujukan untuk menunjukkan adanya dimensi spiritualitas dalam nahwu.

Keempat, ulama sufi mengklaim bahwa metode penafsiran dalam nahwu sufi merupakan metode interpretasi yang valid, yang dibangun atas dualitas makna zahir dan batin. Meskipun dalam dunia keilmuan Barat Modern, metode pemikiran sufi dipandang memiliki banyak kelemahan, namun dalam hal ini, penulis tidak terfokus pada diterima atau ditolaknya nahwu sufi dalam studi keilmuan—khususnya keilmuan Islam—melainkan pada pengungkapan tentang pandangan-pandangan sufi terhadap nahwu, dengan menggunakan dua sumber, yaitu mimpi dan intusi, yang keduanya tidak dapat dilihat oleh semua orang. Oleh sebab itu, yang dapat membuktikan kebenaran pemikiran sufi hanyalah sufi itu sendiri.

Nahwu *sūfī* dari mulai pengertian tentang *kalām* sampai *majzūmāt*, pada intinya menjelaskan tentang kondisi hati dan jiwa seorang hamba yang memulai perjalanan tasawufnya (*suluk*), dimulai dari tingkatan *zauq*, *syurb*, *ṣaḥwu*, hingga sampai pada tingkatan *mukāsyafah* dan *ru'yā*. Oleh sebab itu, penulis tidak menampilkan seluruh pembahasan nahwu dalam penafsiran sufi terhadap nahwu, karena penjelasan-penjelasan yang telah dicantumkan dalam tesis ini cukup mewakili seluruh penjelasan dalam nahwu.

B. Saran

Pada penelitian selanjutnya tentang nahwu sufi, penulis menyarankan untuk:

1. Memperdalam kajian nahwu sufi dari aspek historisnya.

2. Melakukan penelitian nahwu sufi dengan analisis yang lebih mendalam, yaitu mengungkap rahasia-rahasia di balik nahwu secara menyeluruh yang dimulai dari *kalām*, *marfu'āt*, *manṣubāt*, *maḥfuḍāt*, sampai *majzūmāt*.
3. Mendalami epistemologi pengetahuan sufi secara luas melalui pandangan para ulama sufi ataupun non-sufi, sehingga penjelasan seputar nahwu sufi terkonstruksi secara sistematis.
4. Menjelaskan nahwu sufi secara lebih sistematis dengan menghadirkan tabel-tabel yang menunjukkan kerangka berpikir ulama sufi dalam nahwu sufi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbāh, Moh. Mukhtār Walad. *Tārīkh an-Nahwil Arabī fil Masyriq wal Maghrib*. Beirut: Dār Kutub Ilmiyāh, 1971.
- Abdullah, Amin. “Al-Ta’wīl al-‘Ilmī: ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”, dalam *Al-Jāmi‘ah*, vol. 39, no. 2. Yogyakarta: Al-Jāmi‘ah, 2001.
- Abdurrahman, Aisyah. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’ān*, terj. Adib al-Arif. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Abdussalām, ‘Izzuddīn. *Talkhīṣ al-‘Ibārah fī Nahwi Ahl al-Isyārah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971.
- ‘Abdul Hādī, ‘Abdul Tawwab. *al-Ramziyah aṣ-Ṣūfiyah fil Qur’anil Karīm*. terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1986.
- Adi, Ida Rochani. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Adones, *al-Sabit wa al-Mutahawwil: Ta’shil al-Uṣūl*. London: Dar al-Saqi, 2002, vol. I.
- Al-‘Asqalāni, Ibn Hajar. *al-Ru’ya wa al-Aḥlām fī Daw’ al-Kitāb wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabahal-Turās al-Islāmī, 1977.
- Al-‘Asīmīn, Muhammad bin Ṣālih. *Sharh Matni al-Ajurūmiyah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusd, 2005.
- Al-Faqīh, Nūr al-Dīn Nās. *Ibn ‘Ujaibah Syā’r al-Taṣawūf al-Maghribī*. Madinah: Jāmi‘ah Sīdī, 2005.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyatul ‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyah, 2009.
- . *Bunyah al-’Aql al-‘Arabī; Dirāsah Tahliliyah Naqdiyah li-Nazmi al-Ma’rifah fī al-Ṣaqāfah al-‘Arabiyah, Naqdu al-‘Aql al-‘Arabī*, juz II. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyah, 1986.
- . *Takwīn al-‘Aql Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyah, tt.

- Al-Jabbar, Abid. *Syarh Usulil Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Al-Jurjani, Abdul Qāhir. *Dalā'il I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khānji, 1992.
- Al-Kāsyānī. *Mu'jam Iṣṭilahāt al-Ṣūfiyah*. Kairo: Dār al-Manār, 1992.
- Al-Kalābizi., *al-Ta'arruf li Mazhabi Ahl al-Tasawūf*. Kairo: Maktabah al-Khātimi, 1994.
- Al-Khūli, Amin. *Manāhiju at-Tajdīd fi an-Nahwi wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Adab*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1961.
- Al-Kindi. *Rasā'il al-Kindi al-Fasafiyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, tt.
- Al-Kuffānī, Abdul Mun'im. *al-Mu'jam al-Falsafi*. Kairo: Dār al-Syarqiyah, 1990.
- Al-Kuhaniy, Qadir bin Ahmad. *Munyatul Faqīr al-Munjarid wa Sīratu al-Murīd al-Mutafarrid*. Suriah: Dār al-Hayah, tt.
- Al-Muhairī, 'Abd Qādir. *Khawātiru haula 'Alāqati an-Nahwi al-Arabi bi al-Mantiq wa al-Lughah*. Tunis: al-Jāmi'ah al-Tunisiyah, 1973.
- Al-Qurṭubī, Abī al-'Abbās Aḥmad Ibn Umar. *Talkhis Ṣaḥīh al-Imām Muslim*, Cet II. Kairo: Dār al-Salām, 1993.
- Al-Qusyairī, 'Abdul Karīm. *An-Nahwū al-Qulūb al-Kabīr*. Kairo: Darul Kutub, 1994.
- Al-Qusyairi, Abū al-Qāsim Abdul Karīm bin Hawāzin. *Nahwu al-Qulūb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Al-Rāghib, Mājid Muhammad. *Syarh ad-Durratu al-Bahiyah (Naẓmu al-Ajrūmiyah) fī Uṣūli 'Ilmi al-Lughah al-Arabiyah*. Suriah: Dār al-Aṣamā', 2012.
- Al-Rājihī, 'Abduh. *al-Nahwu al-Arabī wa Dars al-Hadīs: Bahst fil Manhaj*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-Arabiyah, 1986.
- Al-Ṣaghīr, Abdul Majīd. *Isykaliyatu Iṣlāhi al-Fikr aṣ-Ṣūfī fil Qarnain 18 wa 19 (Aḥmad bin 'Ujaibah wa Muhammad al-Ḥirāq)*, juz 1. Maroko: Dār al-Afāq, tt.
- Al-Samrā'ī, Ibrāhīm. *al-Madāris al-Nahwiyyah*. Oman: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-Sāmra'ī, Ibrāhīm. *Al-Madāris An-Nahwiyyāh*. Kairo: Dār al-Fikr, 1987.

- Al-Taftazani, Abū al-Wafā. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Al-Thanthawi, Ahmad. *Nasy'atu an-Nahwi wa Tārīkhu Asyhuri an-Nuhāti*. Kairo: *Dar al-Ma'arif*, tt.
- Anders, Gerhard. "al-Munādarah baina al-Mantiq al-Falsafī wa an-Nahwi al-Arabi", *Majallah Tārīkh al-Ulūm al-Arabiyyah*, jilid 1.
- An-Najjar, Maslah. "*Nash'atu an-Nahwi al-'Arabī*". Yordania: al-Jami'ah al-Hashimiyah dan al-Jami'ah al-Urduniyah, tt.
- 'Arabī, Ibn. *al-Futūhāt al-Makkiyah*, Vol 2. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1978.
- 'Arabī, 'Ibn. *Fuṣūṣ al-Hikām*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 2003.
- At-Tauhīdī, Abū Hayyan. *al-Imta' wa al-Muānasah*, juz 1. Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, 2011.
- Badwī, Abdurrahman. *at-Turas al-Yūnānī fi al-Hadalārah al-Islāmiyah*. Beirut: Dār al-Qalam, 1980.
- Daif, Syauqi. *al-Madaris an-Nahwiyyah*. Kairo: *Dar al-Ma'arif*, 1976.
- Faisol, M. "Struktur Nalar Arab Islam Munurut 'Abid al-Jābirī", *Jurnal Tsaqāfah*, Vol. 6, No. 2. Malang: UIN Maulana Malik Ibrāhim, 2010.
- Gharīb, Ma'mūn. *Abū Ḥasan al-Syazīlī; Hayātuhu wa Tasawwufuhu wa Talāmizuhu wa Awrāduhu*. Kairo: Dār al-Gharīb, 2000.
- Hakim, Moh, Nur. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Pres, 2003.
- Hasan, Tamām. *Al-Usūl; Dirāsah Ipiistemologiyyah li al-Fikr al-Lugawī 'inda al-'Arab: an-Nahwū, Fiqh al-Lugah, al-Balāghah*. Mesir: *Hai'ah Mistīyah 'ammah lil Kitab*, 1982.
- Idrīs, Abū 'Abdul 'Azīz Idrīs Mahmūd. *Mudhāhir al-Inhirāfāt al-'Aqdiyah 'inda al-Ṣūfiyyah*, jilid 1. Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2005.
- 'Id, Muhammad. *Ushul An-Nahwi Al-Arabi*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 2006.
- Kaḥālāh, 'Umar Riḍā. *Mu'jam al-Mu'allafīn*, juz 1. Demaskus: Matba'ah al-Taraqqī, 1957.
- Khaldūn, Ibnu. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

- Madkūr, Ibrāhim. “Mantiq Aristō wa an-Nahwu al-Arabi”, *Majma‘i al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Majma‘il Lughah, 1953.
- Mahmūd Idrīs, *Muzāhirul Inhirāfāt al-Aqdīyah ‘inda as-Sūfīyah wa ‘Aṣāruhā as-Sayyi‘ ‘ala al-Ummah al-Islamīyah*, jilid 1. Riyad: Maktabah al-Rushd, 2005.
- Manas, Fransisco Rodriguez. “Agriculture, Sufism and State in Tent/Sixteenth-Century Morocco”, *Bulletin of The School of Oriental and Africant Studies*, Vol 59, No. 3. London: University of London, 1996.
- Naṣr, Seyyed Hossein. *Intelektual Islam, Teologi Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (CIIS), 1996.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, Reynold A. *Tasawuf, menguak Cinta Ilāhī*, terj. M. Amin Razavi. Jakarta: Raja Wali, 1987.
- Piaget, Jean. *al-Ipestemulujīyah al-Takwīnīyah*, terj. Sayed Nifāzi. Demaskus: Dār al-Takwīn, 2004.
- Rifā’, Sahl bin. *Al-Ru’yā ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah wa al-Mukhālifīn*. Riyād: Kunūz ‘Isybiliyā, 2009.
- Sālih, Abdurrahaman al-Hāj. “an-Nahwu al-Arabī wa Mantiq Aristō”, *Majallatu Kulliyatil Ādab*. Jazair: Jāmi‘ah al-Jazāir, 1969.
- Sālih, Muḥsin. “Manhajīyah Ṣadri al-Muta’allihīn fi al-Tafsīr al-Qur’ānī”, *Jurnal Qirā’āt Mu‘āṣirah fi al-Naṣ al-Qur’ānī*. Beirut: Maktabah Mu’min Quraisy, 2008.
- Sholeh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Syaikh, M. Sa‘id. *Kamus Filasafat Islam (A Dictionary of Muslim Philosophy)*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1991.

- Sumardianta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Su'ād al-Hakīm, *Al-Mu'jam AL-Ṣūfi*. Beirut: Dandarrah, 1981.
- Tamam, Hassān. *al-Usūl: Dirāsah Epistimulujīyah li al-Fikr Lughawi 'inda al-Arab*. Kairo: Ālam al-Kutub, 2000.
- 'Ujaibah, Ibnu. *al-Fahrasah*. Kairo: Dār al-Ghad al-'Arabi, 1990.
- _____. *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīri al-Qur'ān al-Majīd*, jilid 1. Kairo: Ṭabā'ah 'alā Nafaqati Hasan Abbas Zaki, 1999.
- _____. *Mi'rāju al-Tasyawuf*. Maroko: Dār al-Baiḍā'. tt.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *al-Bahsu al-Lughaghi 'inda al-Arab*. Kairo: Alim al-Kutub, 2010.
- Yāqūt, Mahmūd Sulaimān. *an-Nahwū at-Ta'limī wa at-Tatbīq fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kuwait: *Maktabah Manārah Islāmīyah*, 1996.

Sripsi, Tesis, dan Jurnal

- Afandi, Zamzam. "Bias Teologis dalam Linguistik Arab (Telaah atas Perinsip 'Āmil dan Ta'īl dalam Nahwu)", jurnal *Adabiyāt*, Vol. 7, No. 1. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- . "Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik (Memaduka aspek Logis dan Sosiologis)", *Adabiyāt*, Vol. 8, No. 1. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- . "Pro-Kontra Pengaruh Filsafat terhadap Nahwu", jurnal *Adabiyāt*, Vol. I, No. 2. Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Arif, Mahmud. "Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia)", Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

- Mujib, Fathul. “Filosofi Ilmu Nahwū dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab (Analisis Simbolik Buku *Huruf-Huruf Magis* Karya Syaikh Abdul Qādir bin Ahmad al-Kūhanī)”, skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Mustaqim, Abdul. “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)”, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Zakiah, “Kitab Al-Sanī Al-Matālib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf” dalam Jurnal *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- Zubair, “Ibn ‘Ujaibah wa al-Majāz fī Tafṣīrihi al-Bahr al-Madīd: Surah Yāsin Namūzajan”, Tesis University of Abū Bakr Belkaid-Tlemcen, Algeria, 2015.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aimmatul Muslimah
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 01 Maret 1993
Nama Ayah : KH. Moh. Zaini Muntaha
Nama Ibu : Ny. Maisaroh Sarbini
Asal Sekolah : MAK (Madrasah Aliah Keagamaan) an-Nuqayah putri
Alamat Rumah : Dusun Sumber, Gadu Barat, Ganding, Sumenep
Alamat Kost : Ngentak Sapen (Wisma Ana)
E-Mail : aime.heaven@yahoo.com/aimmah.hm@gmail.com
No. HP : 082332229885

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Sabilul Huda Putri, Gadu Barat, Ganding, Sumenep, tahun lulus 2005
2. MTs 1 Putri an-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, tahun lulus 2008
3. MAK an-Nuqayah Putri, Guluk-Guluk, Sumenep, tahun lulus 2011
4. Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejak 2011-sekarang
5. Program Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejak 2015-sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Koord. Bahtsul Masail siswi MAK an-Nuqayah Putri
2. Anggota div. Penerbitan FLP an-Nuqayah
3. Anggota RLA (روضة اللغة العربية) di Pon. Pes. An-Nuqayah
4. Pengurus UKM SPBA Divisi Arab
5. Pengurus BEM-J Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga

D. Prestasi dan Partisipasi Kegiatan

1. Musabaqah Qira'atil Kutub Marhalah Ula Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 dan berhasil meraih juara 3.
2. Lomba Pidato Bahasa Arab (POSPEDA) Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 dan berhasil meraih juara 3.
3. Musabqah Qira'atil Kutub Marhalah Wustha Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 dan berhasil meraih juara 1.
4. Musabaqah Fahmi Kutub at-Turats Marhalah Wustha Tingkat Nasional pada tahun 2011 dan berhasil meraih juara 1.
5. Musabaqah Qira'ati al-Akhbar al-Arabiyah tingkat nasional dalam acara Festival Kebudayaan Arab pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh BEM-J Sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada, berhasil meraih juara 1.
6. Lomba Debat Bahasa Arab tingkat nasional dalam acara Festival Timur Tengah pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Asia Barat Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
7. Lomba Debat Bahasa Arab tingkat nasional yang diadakan oleh BEM-J Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2013.